

Hubungan Komponen Cinta Dengan Kepuasan Berpacaran Pada Dewasa Awal

Rosita Aryani

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya
5110131.rosita@gmail.com

Satisfaction is one important factor in a dating relationship. This study aims to determine the relationship between the components of love (passion, intimacy, and commitment) with satisfaction dating in early adulthood. As many as 77 research subjects students 20-22 years. Methods of data collection was obtained with relationship satisfaction measurement (Chandra, 2004) and The Sternberg Triangular Love Scale by Sternberg (1987) to measure the components of love (passion, intimacy, and commitment). The results showed three components related to satisfaction of dating love. The results showed satisfaction with the intimacy $r = 0.712$, ($p < 0.05$). Then satisfaction with the commitment $r = 0.583$, ($p < 0.05$). Furthermore dating satisfaction with passion $r = 0.278$, ($p < 0.05$). Based on these results show that components of intimacy has the highest correlation with relationship satisfaction. While the passion component has the lowest correlation with the satisfaction of dating.

Key words: satisfaction relationship, love, intimacy, passion, commitment, dan early adulthood.

Kepuasan adalah salah satu faktor penting dalam sebuah hubungan berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komponen cinta (*passion*, *intimacy*, dan *commitment*) dengan kepuasan berpacaran pada dewasa awal. Subjek penelitian sebanyak 77 orang mahasiswa yang berpacaran dengan usia 20-22 tahun. Metode pengumpulan data diperoleh dengan alat ukur kepuasan berpacaran (Candra, 2004) dan *The Sternberg Triangular Love Scale* oleh Sternberg (1987) untuk mengukur komponen cinta (*passion*, *intimacy*, dan *commitment*). Hasil penelitian menunjukkan ketiga komponen cinta berhubungan dengan kepuasan berpacaran. Hasil menunjukkan kepuasan berpacaran dengan *intimacy* sebesar $r = 0,712$, ($p < 0,05$). Kemudian kepuasan berpacaran dengan *commitment* sebesar $r = 0,583$, ($p < 0,05$). Selanjutnya kepuasan berpacaran dengan *passion* sebesar $r = 0,278$, ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa komponen *intimacy* memiliki korelasi tertinggi dengan kepuasan berpacaran. Sedangkan komponen *passion* memiliki korelasi terendah dengan kepuasan berpacaran

Kata Kunci: kepuasan berpacaran, cinta, *intimacy*, *passion*, *commitment*, dan dewasa awal.

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari tahap remaja menuju tahap dewasa (Papalia, Sterns, & Feldman, 2009). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), tugas perkembangan dewasa awal berada pada tahap *intimacy vs isolation*. Salah satu tugas pokok untuk mencapai tahap tersebut adalah mencari pasangan untuk membentuk suatu perkawinan. Menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2003) dan Anindya (2007) tugas perkembangan yang harus dijalani pada masa dewasa awal yaitu mencari, menemukan pasangan, dan merencanakan kehidupan berumah tangga. Berpacaran adalah salah satu cara untuk mengenali pasangan sebelum nantinya merencanakan untuk membentuk suatu perkawinan.

Berpacaran merupakan masa saling menyesuaikan diri dengan pasangan. Gambit (2000), DeGenova dan Rice (2005), dan Adi (dalam Ardhanita, 2011) menyatakan bahwa dalam berpacaran, individu dapat belajar berkomunikasi secara heteroseksual, membangun kedekatan emosi, melakukan serangkaian kegiatan bersama, mengenal satu sama lain, kedekatan fisik, dan mengalami proses pendewasaan kepribadian.

Kepuasan terjadi ketika seseorang memiliki perasaan yang positif terhadap pasangan (Lindhom, 2006). Kepuasan diperlukan dalam setiap hubungan agar pasangan merasa nyaman dan ingin mempertahankan sebuah hubungan (Irawati, 2006). Menurut pendapat Rusbult dan Buunk (dalam Lindhom, 2006) pasangan yang puas dengan hubungannya yaitu pasangan saling bekerja sama mempertahankan hubungan, memberi *support*, memberi perhatian, dan membentuk komitmen bersama. Sedangkan pasangan yang tidak puas dengan hubungannya maka cepat atau lambat hubungan tersebut akan berakhir.

Selain kepuasan berpacaran yang diperlukan dalam membentuk suatu hubungan yang terjalin langgeng dan sehat, diperlukan juga cinta. Menurut Sternberg (1986), cinta memiliki tiga komponen penting yaitu *passion*, *commitment*, dan *intimacy* yang dikenal sebagai segitiga cinta atau *triangular love*. Teori tersebut menjelaskan bahwa ketiga komponen tersebut saling berhubungan dalam membentuk pengalaman tentang cinta. *Intimacy*, yang meliputi perasaan kedekatan, keterhubungan, dan membangun suatu pengalaman

dalam hubungan cinta kasih. *Passion*, yang meliputi dorongan (*drive*) yang mengarah ke asmara, dan daya tarik fisik. *Commitment* meliputi dua waktu yaitu, jangka pendek untuk membuat keputusan saling mencintai satu sama lain dan jangka panjang, komitmen untuk menjaga cinta itu (Sternberg, 1986).

Hasil penelitian Allgeier dan Wiederman (1991), dengan subjek mahasiswa di Amerika, terdapat 87% laki-laki dan 91% perempuan yang mengatakan bahwa tidak akan menikah jika tanpa dilandasi oleh cinta. Hal tersebut disebabkan karena ketika tidak ada cinta dalam sebuah hubungan berpacaran, maka sulit untuk melanjutkan pada tahap selanjutnya yang lebih serius yaitu pernikahan karena pasangan sulit untuk membangun kedekatan dan perasaan (Allgeier dan Wiederman, 1991).

Penelitian Lindhom (2006) tentang kepuasan berpacaran dengan subjek sebanyak 72 orang dengan kriteria usia 20-55 tahun dan sedang menjalin hubungan minimal 1 tahun atau lebih. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui komponen yang paling penting dalam mencapai kepuasan berpacaran. Untuk mengukur kepuasan berpacaran, penelitian ini menggunakan *intimacy*, *rewards*, *commitment*, dan *equity* yang merupakan gabungan dari beberapa teori (*Sternberg Triangular Love*, *The Investment model*, *Bowlby's and Ainsworth attachment*, *The Equity theory*, dan *reward theory of attraction*). Pada hasil penelitian, ditemukan *commitment* yang paling memiliki pengaruh paling besar terhadap kepuasan ($P= 0,001$) kemudian diikuti *intimacy* ($P= 0,022$).

Penelitian sebelumnya pernah menguji hubungan antara unsur cinta *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dengan kepuasan hubungan pada lesbian. Subjek penelitian tersebut sebanyak 30 orang dengan kriteria wanita usia minimal 18 tahun, berpacaran minimal 6 bulan, dan menjalin hubungan dengan sesama jenis (lesbian). Hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa komponen *intimacy* (53,3%) merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap kepuasan. Selanjutnya *passion* (33,3%), kemudian komitmen (13,3%). Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin melakukan replikasi dengan menguji hubungan *passion*, *commitment*, dan *intimacy* terhadap kepuasan berpacaran pada dewasa awal pada heteroseksual.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini yang menjadi variabel tergantung adalah kepuasan berpacaran. sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah komponen cinta (*passion, commitmen, dan intimacy*). Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa yang berada pada tahap dewasa awal berusia 20-22 tahun yang sedang berpacaran. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dewasa awal pada mahasiswa Ubaya. Teknik pengambilan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dan *accidental sampling*.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner/angket. Pada angket tentang kepuasan berpacaran menggunakan angket yang diadaptasi dari Candra (2004) tentang kepuasan berpacaran yang diadaptasi berdasarkan aspek kepuasan pernikahan menurut Charon (dalam Turner dan Helms, 1995). Alat ukur untuk cinta berdasarkan komponen *passion, commitment, dan intimacy* menggunakan *Sternberg's Triangular Love Scale* (dalam Yasinta, 2015) yang terdiri dari 40 item. Pemberian nilai pada pilihan jawaban yang tersedia untuk item *favorable* SS (sangat sesuai) = 4, S (sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 2, STS (sangat tidak sesuai) = 1. Sedangkan item *unfavorable*, yaitu SS (sangat sesuai) = 1, S (sesuai) = 2, TS (tidak sesuai) = 3, STS (sangat tidak sesuai) = 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara *intimacy, passion, dan commitment* dengan kepuasan berpacaran. Hasil pengujian hitpotesis menunjukkan ketiga komponen cinta yaitu *passion, intimacy, dan commitment* memiliki hubungan dengan kepuasan berpacaran. Hasil uji hipotesis, menunjukkan bahwa ada hubungan antara *intimacy* dengan kepuasan berpacaran ($r= 0,712, p < 0,05$). Kemudian ada hubungan antara *commitment* dengan kepuasan berpacaran ($r= 0,583, p < 0,05$). Selanjutnya ada hubungan antara *passion* dengan kepuasan berpacaran dengan koefisien korelasi sebesar 0,278 ($p <$

0,05). Sehingga dari hasil tersebut terlihat bahwa ketiga komponen cinta memiliki hubungan positif dengan kepuasan berpacaran. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sternberg (1986), bahwa *intimacy*, *passion*, dan *commitment* memiliki hubungan terhadap kepuasan berpacaran.

Ketika individu memiliki *intimacy*, *passion*, dan *commitment* yang tinggi maka akan semakin merasa puas dengan hubungannya. Sesuai dengan teori Strenberg (dalam Putri, 2010) yang mengungkapkan bahwa salah satu cara mempertahankan hubungan yaitu dengan cara mengembangkan *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Ketika individu merasakan *intimacy*, *passion*, dan *commitment* dari pasangan, maka individu tersebut akan lebih menikmati hubungan yang dijalani. Pada penelitian ini terdapat subjek yang merasa puas terhadap hubungan yang dijalani sebesar 83,1%. Dengan kata lain individu tersebut puas dengan hubungan yang dijalani, sehingga akan mempertahankan hubungan tersebut dalam jangka waktu yang lama. Pada hasil penelitian, sebanyak 40,3% subjek telah berpacaran dengan pasangannya saat ini selama lebih dari 5 tahun. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya komitmen jangka panjang yang kuat terhadap pasangan. Didukung dengan hasil penelitian, bahwa sebanyak 83,1% subjek berharap akan membawa hubungan yang dijalani pada tahap pernikahan. Hasil tersebut sesuai dengan salah satu tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurst (dalam Dariyo, 2003) yaitu mencari pasangan untuk membentuk sebuah pernikahan.

Intimacy berhubungan dengan kepuasan berpacaran karena di dalamnya terdapat kebutuhan untuk dekat dengan pasangan, keterkaitan, kehangatan, dan keterikatan satu individu dengan individu lain. Berdasarkan hasil tabulasi silang, menunjukkan bahwa ketika individu tersebut memiliki *intimacy* yang semakin tinggi, maka akan semakin puas dengan hubungan yang dijalani. Komponen *intimacy* memungkinkan pasangan lebih menyadari aspek-aspek hubungan berpacaran yang kurang memuaskan dalam hubungan, kemudian mengkomunikasikan masalah-masalah yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% subjek mengalami konflik dengan pasangan

karena perbedaan pendapat. Konflik-konflik yang terjadi dapat diatasi dengan kerjasama yang baik, maka akan membawa kepuasan bagi hubungan. Didukung dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 64,9% subjek menyelesaikan masalah secara positif yaitu dengan cara membahas bersama masalah yang terjadi. Hal tersebut termasuk dalam komponen *empathy*, karena individu tersebut berusaha untuk saling mendengarkan dan memahami masalah yang terjadi. Kemudian ketika individu saling menceritakan masalah yang terjadi, diperlukan adanya tatapan, sentuhan agar pasangan merasa lebih dihargai dan diperhatikan. Hal tersebut termasuk pada komponen *physical affection*. Selanjutnya komponen *companionship*, karena di dalamnya terdapat unsur saling menjaga hubungan agar tetap bersama meskipun mengalami masalah.

Komponen komitmen memiliki hubungan dengan kepuasan berpacaran karena merupakan suatu sikap yang di dalamnya terdapat tanggung jawab untuk menjaga sebuah hubungan. Berdasarkan hasil tabulasi silang antara kepuasan berpacaran dengan komitmen, menunjukkan bahwa komitmen yang semakin tinggi, akan memiliki kepuasan berpacaran semakin tinggi pula. Berdasarkan pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen, maka individu tersebut akan semakin puas dengan hubungan yang dijalani. Pada penelitian ini terdapat sebanyak 71,4% subjek menjalin hubungan *proximal* dan yang menjalin hubungan *long-distance* sebanyak 28,6% subjek. Berdasarkan hasil tersebut mayoritas subjek dapat melakukan aktifitas bersama, memberi perhatian pada pasangan secara langsung, dan saling berbagi rasa dengan pasangan. Hal tersebut termasuk dalam aspek *companionship*, *physical affection* dan *empathy* karena di dalamnya terdapat keterlibatan emosi, saling berbagi kasih sayang pada pasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,2% subjek mengikutsertakan pasangan dalam kegiatan.

Berdasarkan tabulasi silang antara kepuasan berpacaran dengan *passion*, menunjukkan bahwa semakin tinggi *passion* akan semakin tinggi pula kepuasan. Hal tersebut terjadi dikarenakan *passion* merupakan ekspresi dari berbagai keinginan dan kebutuhan, contohnya kebutuhan akan kasih sayang secara fisik (*physical affection*) seperti bersentuhan, bergandengan tangan, berjalan-jalan

dengan pasangan, berkunjung ke rumah pasangan dan bertatap mata. Misalnya ketika pasangan sedang bercerita atau mencurahkan isi hati (terkait dengan *empathy* dan *companionship*), pasangan dapat menjabat tangan atau melakukan kontak mata dengan pasangan. Ketika pasangan melakukan hal tersebut, pasangan merasa lebih dihargai dan nyaman ketika bercerita. Sesuai dengan pendapat Santrock (2002), yang mengatakan bahwa tanggapan yang diberikan membuat pasangan lebih merasa dihargai, didengar, dan dimengerti. Didukung dari hasil angket tertutup pada aspek *physical affection*, jawaban subjek berada pada kategori sedang cenderung tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intimacy* memiliki hubungan signifikan paling tinggi dengan kepuasan berpacaran yaitu memiliki sumbangsih sebesar 50,69% terhadap kepuasan. Hal ini sesuai dengan teori tahap perkembangan menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), yaitu pada masa dewasa awal berada pada tugas perkembangan *intimacy vs isolation*. Hal tersebut sesuai karena pada dewasa awal memiliki tugas perkembangan yang paling utama menurut Havighurst (dalam Yusuf, 2006) yaitu mencari dan memilih pasangan untuk membina suatu hubungan rumah tangga. Selanjutnya *intimacy* diperlukan dalam suatu hubungan karena di dalamnya terdapat perhatian, pemahaman terhadap pasangan, komunikasi, penerimaan pasangan, dan dukungan terhadap pasangan (Ries & Patrick dalam Lindhom, 2006). Menurut Lindhom (2006), *intimacy* memiliki hubungan yang paling tinggi karena *intimacy* dapat membentuk hubungan yang hangat dan membangun *attachment* secara pribadi dengan pasangan sehingga akan meningkatkan kepuasan dalam berpacaran. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat terlihat bahwa pasangan akan lebih bahagia dan merasa puas ketika pasangan saling menunjukkan rasa kasih sayang (*affection*) dan pemahamannya terhadap pasangan.

Meskipun *intimacy* merupakan komponen yang paling memiliki sumbangsih terbesar dalam kepuasan berpacaran (50,69%), namun tidak dapat menjadi faktor tunggal yang dapat menentukan kepuasan berpacaran. Sternberg (1987) menjelaskan bahwa *intimacy* berhubungan erat dengan *passion*. Komponen *passion* akan berkembang dengan cepat pada awal menjalin hubungan karena

terkait salah satunya dengan ketertarikan dengan lawan jenis. Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 57,7% subjek memiliki ketertarikan pada pasangan terkait fisik, misalnya wajah, tinggi badan, rambut yang panjang, dan lain-lain. Selanjutnya komponen *intimacy* berperan dalam mempertahankan kedekatan dalam hubungan. Hasil menunjukkan, menunjukkan bahwa sebanyak 52,3% subjek menyukai pasangan terkait non-fisik seperti bertanggung jawab, perhatian, sabar, peduli, dan lain-lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa *passion* dan *intimacy* saling terkait satu dengan yang lain. Ketika pasangan telah menciptakan *intimacy* dan *passion* dalam hubungan dengan baik, maka pasangan tersebut akan berusaha menjaga dan mempertahankan hubungan tersebut dalam jangka waktu yang lama. Sehingga tercipta *commitment* jangka panjang terhadap hubungan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan dari penelitian ini adalah yang pertama komponen *intimacy*, *commitment*, dan *passion* memiliki hubungan positif dengan kepuasan berpacaran. Kedua, komponen *intimacy* memiliki sumbangsih terbesar terhadap kepuasan berpacaran. Selanjutnya diikuti *commitment* kemudian *passion*. Dengan demikian *intimacy* merupakan salah satu komponen yang memiliki peran yang besar dalam menentukan kepuasan berpacaran.

Saran bagi penelitian ini adalah Bagi individu yang sedang berpacaran, diharapkan dapat meningkatkan ketiga komponen cinta yaitu *intimacy*, *commitment*, dan *passion*. Berdasarkan hasil, *intimacy* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap kepuasan, sehingga diharapkan masing-masing individu untuk lebih meningkatkan kedekatan dengan pasangan misalnya dengan memberikan perhatian yang cukup pada pasangan, mampu menciptakan suasana yang menyenangkan ketika bersama pasangan, mampu mengenali pasangan. Berdasarkan hal tersebut akan tercipta sebuah keharmonisan dalam hubungan dan mencapai kepuasan dalam berpacaran.

Kemudian bagi penelitian selanjutnya Melakukan penelitian lanjutan terhadap subjek yang merupakan pasangan, sehingga dapat melihat dinamika

hubungan dan kepuasan berpacaran diantara keduanya. Mengaitkan kepuasan berpacaran dengan tipe cinta milik Sternberg. Menggunakan angket baku kepuasan berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Allgeier, E. R. & Wiederman, M. W. (1991). Love and mate selection in the 1990's. *Free Inquiry*, 11, 25-27
- Anindya, E. P. (2007). *Dinamika Segitiga Cinta Dalam Hubungan Pacaran Dewasa Muda (Yang Berakhir dan Tidak Berakhir Dengan Pernikahan)*. Skripsi. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Ardhianita, I. dan Andayani, B. (2011). *Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran*. *Jurnal Psikologi*, Vol. 32, No. 2: 101-111.
- Buunk, B. P. (2001). In Hewstone, M. & Stroebe, W. *Introduction to Social Psychology (3 ed.)*.
- Bird, E dan Melville, K. (1994). *Families and Intimate Relationship*. New York: Mc.Graw Hill, Inc.
- Candra, Endang. (2004). *Perbedaan Kepuasan Berpacaran Ditinjau Dari Tipe Cinta*. Skripsi. Surabaya, Universitas Surabaya.
- Carolina, V. N. (2012). *Hubungan Antara Unsur Cinta Intimacy, Passion, dan Commitment dengan Kepuasan Hubungan Pada Lesbian*. Skripsi. Surabaya, Universitas Surabaya.
- Dandurand, C., dan Lafontaine, M. F. (2013). Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment. *International Journal of Psychological Studies*, Vol.5 ,No. 1. Tersediadalam: <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ijps/article/download/21954/156> Diunduh pada 1 Maret 2015.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo. <Http://kbbi.web.id/puas>. Diunduh pada 10 Oktober 2014.
- DeGenova, M. K., & Rice, P. (2005) *Intimate Relationship, Marriage and Family*. 6 th Edition. Boston : McGraw Hill.
- Duval, E. M., & Miller, B. C 1985. *Married and Family Development*, 6 th ed., Cambridge: Harp & Row Publisher.
- Gambit. (2000). *Pacaran Remaja dan Perilaku Seksualnya*. *Buletin Embrio Edisi 10 September 2000*. Yogyakarta: Pusat Studi Seksualitas (PSS) PKBI-DIY.
- Hill, M. T. (2009). *Intimacy, Passion, Commitment, Physical Affection and Relationship Stage as Related to Romantic Relationship Satisfaction.*, Oklahoma State University.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

- Irawati, F. (2006). *Perbedaan Kepuasan Berpacaran Individu Dewasa yang Sudah Berkerja Ditinjau dari Tipe Cinta dan Jenis Kelamin*. Skripsi. Surabaya, Universitas Surabaya.
- Larasati, D. (2012). *Perbedaan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Muda Bekerja dan Tidak Bekerja*. Skripsi. Depok, Universitas Indonesia.
- Lindholm, C. (2006). "Satisfaction; What Makes Us Stay in a Close Relationship?". *British Psychological Society*.
- Manampiring, H. (2014). "Laporan Survey Kepuasan Pasangan 2014." from <https://manampiring17.wordpress.com>. Diunduh pada 6 Maret 2015.
- Muchtar, D. Y. (2004). *Analisis Hubungan Cinta Dengan Kepuasan Pernikahan. Psikologi*. Skripsi. Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mendatu, A. (2010). "Cinta Manusia Arti, Ragam Jenis, dan Sebab Akibatnya." *Psikoeduka*.
- Nisa, S. and P. Sedjo (2010). "Konflik Pacaran Jarak Jauh Pada Individu Dewasa Muda." Depok: Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma Vol. 3 No. 2.
- Papalia, D. E., Olds, S. W, & Feldman, R. D. (2007). *Human Development (tenth edition)*. New York: McGraw Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th Ed)*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Putri, A. S. (2010). *Cinta dan Orientasi Masa Depan Hubungan Romantis Pada Dewasa Muda yang Berpacaran*. Depok, Universitas Indonesia.
- Reis, H. T., dan Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of Human Relationships Vol. 1 -3*. California: Sage Publication, Inc.
- Sanderson, C. A., & Evans, S. M. (2001). *Seeing One's Partner Through Intimacy-colored Glasses: The Role of Intimacy Goals in Predicting Relationship Satisfaction in College Women*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27, 461-471.
- Santrock, J. W. (1995). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development (8th ed.)*. New York: McGraw Hill.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*. Vol. 93. American Psychology Association, Inc.
- Stanley, S.M and Markman, H.J. (2001). *What Factors are Associated with Divorce and/or Marital Unhappiness?* USA : PREP, Inc.
- Turner, Jeffrey. S., & Donald B. Helms. (1995). *Lifespan Development : Fifth Edition*. USA : Holt, Rinehart, Winston.
- Yasinta, J. (2015). *Hubungan Sense of Humor dengan Romantic Relationship*. Skripsi. Surabaya, Universitas Surabaya.
- Yunita, Dian. (2011). *Hubungan Persepsi Kualitas Peran Ayah dan Konformitas Pada Teman Sebaya Dengan Kepuasan Relasi Romantis Remaja Putri*. Skripsi. Surabaya, Universitas Surabaya.
- Yusuf L. N., dan Syamsu, H. Dr. M.pd. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.